

KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM NOVEL GEGER WONG NDEKEP MACAN KARYA HARI SOEMOYO SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Study of Literature Anthropology and Education Value in The "Geger Wong Ndekep Macan" Novel of Hari Soemoyo And Their Relevance as a Learning Material of Literature Appreciation

Febriana Fitroh Al Khusna, Edy Suryanto*, Djoko Sulaksono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia , FKIP, Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur intrinsik dan ekstrinsik (2) wujud kebudayaan (3) nilai pendidikan budi pekerti dan (4) relevansi novel Geger Wong Ndekep Macan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) novel Geger Wong Ndekep Macan mengandung struktur pembangun berupa unsur intrinsik yang padu meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar tempat, latar waktu, latar sosial, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. (2) wujud kebudayaan dalam novel Geger Wong Ndekep Macan meliputi ide, aktivitas, dan hasil budaya; (3) novel Geger Wong Ndekep Macan mengandung tujuh jenis representasi nilai pendidikan budi pekerti, meliputi nilai empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan; (4) terdapat relevansi novel Geger Wong Ndekep Macan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Kata Kunci: struktur intrinsik dan ekstrinsik, antropologi sastra, nilai pendidikan budi pekerti, materi pembelajaran.

Abstract: This study aims to describe: (1) intrinsic and extrinsic structures (2) cultural manifestations (3) the value of character education and (4) the relevance of the Geger Wong Ndekep Macan novel as literary appreciation learning materials in high school. This research is a qualitative descriptive study. Data validation techniques using method triangulation. The results of this study indicate that: (1) the Geger Wong Ndekep Macan novel contains a building structure in the form of solid intrinsic elements including themes, plot, characters and characterizations, place settings, setting time, social settings, perspective, language style, and mandate (2) the form of culture in the novel Geger Wong Ndekep Macan includes cultural ideas, activities and results; (3) Geger Wong Ndekep Macan's novel contains seven types of representations of the value of character education, including the values of empathy, conscience, self-control, respect, kindness, tolerance, and justice; (4) there is the relevance of the novel Geger Wong Ndekep Macan as a material for learning literature appreciation in high school.

Key word: intrinsic and extrinsic factors, literature anthropology, character education value, learning material

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra sebagai pengalaman kemanusiaan yang kini juga berfungsi sebagai bahan pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Bahasa Jawa. Pada Kurikulum 2013, pelajaran Bahasa Jawa diberi waktu yang cukup untuk pembelajaran sastra khususnya apresiasi novel. Novel sebagai materi pembelajaran sastra di SMA dan SMK tercantum dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 di kelas XI semester ganjil. Novel sebagai materi pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013 di kelas XI dapat digunakan dalam KD 3.2 yang berbunyi memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa dan KD 4.2 yang berbunyi menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa. Dengan demikian, novel merupakan bagian yang cukup penting dalam pembelajaran di SMA dan SMK.

Novel sebagai sebuah karya sastra yang berkualitas juga diciptakan oleh pengarangnya dengan maksud untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan nilainya oleh masyarakat atau pembaca. Selain itu novel sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman di dalamnya dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-

nilai kemanusiaan dan nilai-nilai sosial budaya. Maka dari itu, menjadi salah satu alternatif ketika sebuah karya sastra seperti novel digunakan sebagai media penyadaran untuk menjaga nilai-nilai luhur dalam berperilaku melalui pengajaran dalam dunia pendidikan. Salah satu nilai-nilai luhur yang perlu diangkat kembali di tengah-tengah era globalisasi yang krisis akan nilai-nilai moral saat ini ialah nilai pendidikan budi pekerti. Hadiwinanto (2009: 1213) pendidikan budi pekerti mengandung makna pendidikan nilai dan pendidikan moral. Pendidikan nilai maupun pendidikan moral berupaya membantu siswa “berubah” sehingga mereka berperilaku dengan cara yang cepat dan produktif, baik pribadi maupun sosial.

Lebih khusus, novel juga dapat digunakan sebagai alat pengajaran tentang budaya pada peserta didik. Oemarjati (2012: 7) mengatakan bahwa pengetahuan yang dapat diperoleh dari sastra ialah pengetahuan tentang kehidupan kebudayaan sendiri. Pengetahuan tersebut sangatlah penting mengingat setiap sistem pengajaran harus dapat membekalkan pada setiap anak didiknya suatu wawasan komprehensif tentang kebudayaannya sendiri. Pembekalan demikian menanamkan dan membina rasa kebanggaan, kepercayaan diri dan suatu

sense of belonging. Dengan demikian pengajaran sastra dapat membantu peserta didik dalam mengisi nilai-nilai estetis dalam hidupnya, membantu peserta didik untuk mengidentifikasi tingkah lakunya, dan menawarkan pemahaman terhadap tingkah laku manusia.

Berdasarkan uraian di atas, novel merupakan salah satu karya sastra yang penting khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satu novel yang diduga mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti dan aspek budaya adalah novel Geger Wong Ndekep Macan karya Hari Soemoyo. Geger Wong Ndekep Macan merupakan salah satu novel berbahasa ngapak yang diterbitkan oleh Jejak Pena Publishing pada tahun 2010. Novel Geger Wong Ndekep Macan bercerita tentang kehidupan masyarakat di sebuah desa yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Novel karya Hari Soemoyo sebelumnya pernah diteliti oleh Harlin (2012). Penelitian tersebut mengkaji secara khusus warna budaya lokal Banyumas dalam novel Geger Wong Ndekep Macan.

Pada kenyataannya, pembelajaran sastra novel tidak selalu berjalan sesuai sebagaimana mestinya. Ada beberapa persoalan yang kemungkinan besar muncul

dari pihak pengajar diantaranya; (1) pengajar sering mengandalkan novel tertentu kesukaannya atau menurut selernya, (2) pengajar belum tentu memiliki koleksi novel yang cukup, dan (3) pengajar yang kurang menguasai kriteria seleksi novel (Endraswara, 2005: 178-179). Oleh karenanya untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra novel yang maksimal, pengajar harus mampu menyajikan novel yang memuat nilai pedagogis dan nilai estetis, menarik, bermanfaat dan mudah dijangkau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan yaitu bulan Desember 2017 sampai dengan Agustus 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskripsi kualitatif. Menurut Afrizal (2014: 11-13), penelitian deskripsi kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengacu pada perspektif teoretis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta peneliti tidak berusaha menghitung

atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif karya sastra data-data penelitian diambil dari teks novel dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2012: 47)

Sumber data penelitian ini ada dua, meliputi sumber data primer berupa dokumen novel *Geger Wong Ndekep Macan* karya Hari Soemoyo, serta sumber data sekunder berupa informan (guru, siswa, penulis, dan ahli sastra). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan tertentu (Ibrahim, 2015: 72). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, catat, dan wawancara. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi metode. Triangulasi teori merupakan pemeriksaan kebenaran data hasil analisis dengan menggunakan teori yang berbeda, tetapi membahas masalah yang sama. Triangulasi metode digunakan untuk memperoleh data yang valid dari berbagai sumber dengan metode yang sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Patton (Moleong, 2013: 331) bahwa triangulasi metode

merupakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Ibrahim, 2015: 108) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) apa dan bagaimana struktur intrinsik dan ekstrinsik novel *Geger Wong Ndekep Macan*; (2) apa dan bagaimana aspek antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan*; (3) apa dan bagaimana nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan*; dan (4) bagaimana relevansi novel *Geger Wong Ndekep Macan* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas.

Struktur Intrinsik Novel *Geger Wong Ndekep Macan* karya Hari Soemoyo

Analisis struktur novel *Geger Wong Ndekep Macan* meliputi struktur intrinsik dan ekstrinsik novel. Novel

Geger Wong Ndekep Macan menunjukkan struktur intrinsik yang padu. Di dalam novel ini unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema

Suatu karya fiksi tentunya memiliki fokus permasalahan yang menjadi dasar cerita. Seperti yang disampaikan oleh Kosasih (2012: 60-61) bahwa tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema yang diangkat pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* ialah perjuangan masyarakat sebuah desa dalam mempertahankan sistem hidup yang tradisional.

Alur

Rangkaian atau runtutan cerita dalam suatu karya fiksi sering disebut dengan istilah alur. Jenis alur atau plot dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* ialah plot lurus (progresif). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 213) bahwa suatu cerita dikatakan memiliki plot lurus apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, dengan kata lain peristiwa-peristiwa yang pertama menyebabkan peristiwa-peristiwa yang kemudian. Plot lurus dalam karya fiksi terdiri dari tiga

tahapan yakni tahap awal, tengah, dan tahap akhir. Tahap awal mengandung unsur eksposisi dan elemen instabilitas. Pada tahap ini pengarang mulai mendeskripsikan kondisi suatu desa bernama Gegerbuta berkat jasa seseorang bernama Kaji Iwak. Pada tahap awal ini pula pengarang mulai memunculkan sedikit konflik. Unsur inilah yang disebut sebagai elemen instabilitas.

Alur cerita mulai memasuki tahap tengah. Pada tahap ini cerita mulai memasuki konflik yang sebenarnya. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* konflik ditunjukkan oleh sebuah peristiwa terserangnya hewan dan tumbuhan warga desa Gegerbuta secara tiba-tiba. Pada tahap tengah ini konflik dalam cerita juga mulai memasuki titik klimaks. Tahap alur ini ditunjukkan dengan adanya sebuah kejadian saat desa Gegerbuta kembali terkena musibah berupa kebakaran yang menghasuskan seluruh hewan, tanaman, dan harta benda para warganya. Selanjutnya alur memasuki tahap akhir berupa penyelesaian masalah dan kesimpulan cerita. Tahap akhir pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* ditandai dengan

semangat bangkitnya kembali warga desa Gegerbuta pasca musibah. Desa Gegerbuta kembali berbenah setelah banyaknya pihak luar yang merasa simpati dan ikut membantu. Kesimpulan cerita pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* berupa *happy ending*.

Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah novel dan karya fiksi jenis lain, tokoh dan penokohan merupakan dua istilah penting dalam penceritaan. Kasnadi & Sutejo (2010: 12) menjelaskan pengertian tokoh merujuk pada aktor atau pelaku yang ada dalam novel, sedangkan penokohan merujuk pada apa yang disebut dengan karakter atau perwatakan tokohnya. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* yang menjadi tokoh sentral atau utama ialah Kaji Iwak. Ia merupakan tokoh sentral yang bersifat protagonis. Selain tokoh utama, pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* juga ditunjukkan berbagai jenis tokoh lain seperti tokoh tambahan. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang dianggap penting karena keberadaannya bersinggungan dengan tokoh sentral. Tokoh bawahan itu sendiri diklasifikasikan lagi menjadi tokoh andalan. Tokoh ini merupakan jenis tokoh bawahan yang mampu

menunjukkan salah satu sifatnya dalam cerita baik sifat protagonis maupun antagonisnya.

Jenis tokoh bawahan ini juga ditunjukkan oleh tokoh lain seperti Nartem, Pak Lurah, Kaki Saring, Pak Yuhanto, Cindy, Pak Supranto dan Pak Yuhanto yang memiliki watak protagonis. Jenis tokoh bawahan yang berwatak antagonis juga ditunjukkan oleh beberapa tokoh yakni Pak Suhartono dan Pak Pambudi. Ada pula jenis tokoh bawahan yang bersifat bulat. Dikatakan bulat karena tokoh tersebut menunjukkan sisi protagonis dan sisi antagonisnya di sepanjang jalannya cerita. Jenis tokoh tersebut diantaranya tokoh Pak Suhartono dan Pak Pambudi, sedangkan yang dimaksud dengan tokoh tambahan merupakan jenis tokoh bawahan yang keberadaannya tidak terlalu dianggap penting dalam cerita. Ridwan merupakan salah satu tokoh yang termasuk dalam jenis tokoh tambahan.

Latar

Salah satu elemen fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* 'latar'. Sejalan dengan hal tersebut Kasnadi & Sutejo (2010: 21)

menyatakan bahwa *setting* merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diciptakan. Unsur latar untuk selanjutnya dikelompokkan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* berbagai peristiwa terjadi di beberapa tempat seperti di Rumah Kaji Iwak, Desa Gegerbuta, Kabupaten Kertabumi, kota Jakarta, dan Yogyakarta.

Selain latar tempat, peristiwa-peristiwa dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* juga terjadi pada suatu waktu. Berbagai peristiwa terjadi ketika pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Selain latar tempat dan waktu, berbagai peristiwa dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* juga terjadi dalam latar sosial tertentu. Latar sosial pada novel tersebut mencerminkan kehidupan di sebuah pedesaan. Hal itu terlihat pada mata pencaharian dan kebiasaan khas masyarakat pedesaan seperti kegiatan bertani dan beternak. Tidak hanya itu, kehidupan masyarakat pedesaan juga sangat khas dengan cara pandangnya. Salah satunya tentang kepercayaan mereka terkait pribahasa “banyak anak banyak rejeki”. Kepercayaan tersebut

juga masih berlaku di masyarakat desa Gegerbuta.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pusat kesadaran dalam menyampaikan cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kasnadi & Sutejo (2010: 22) yang dimaksud dengan sudut pandang (*point of view*) ialah sebuah cara cerita itu dikisahkan. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang orang ketiga dan pertama. Penggunaan sudut pandang orang ketiga pengarang berposisi di luar cerita dan hanya menceritakan tokoh-tokohnya dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Selain sudut pandang orang ketiga, pengarang juga menggunakan sudut pandang orang pertama. Ia memposisikan dirinya sebagai salah satu warga desa Gegerbuta.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khusus pengarang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam suatu karya sastra melalui penggunaan bahasa. Kasnadi & Sutejo (2010: 24) menerangkan ada beberapa bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang

diantaranya penggunaan diksi, pemajasan, penyiasaan struktur, dan pencitraan. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* gaya bahasa bentuk diksi ditandai dengan adanya penggunaan dialek Banyumasan sebagai bahasa pokok dalam novel tersebut. Selain itu pengarang juga menyisipkan beberapa dialek *bandhek* untuk menegaskan identitas salah satu tokoh yang berasal dari Yogyakarta. Pengarang juga kerap menyisipkan beberapa bahasa asing untuk menyebutkan salah satu istilah tertentu. Penggunaan diksi ini juga dapat memberikan manfaat kepada pembaca tentang khasanah ilmu kebahasaan.

Selain penggunaan diksi, gaya bahasa bentuk pemajasan juga digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan suatu hal namun tidak pada makna yang sebenarnya. Seperti dalam kutipan berikut.

*...kuwe merga sekang tlatene **meres getih karo kringete*** (Soemoyo: 113).

Terjemahan:

...itu berkat dari ketekunannya memeras darah dan keringatnya (Soemoyo: 113).

Kata yang dicetak tebal dalam kutipan di atas merupakan penggunaan gaya bahasa dalam bentuk pemajasan.

Kalimat *meres getih karo kringete* merupakan pemajasan jenis hiperbola yang diartikan sebagai “sebuah kerja keras”. Tidak hanya pemajasan, pengarang juga menggunakan bentuk gaya bahasa berupa pencitraan. Pengarang mengilustrasikan bagaimana suara-suara hewan seperti ayam, bebek, dan kambing. Penggunaan pencitraan dimaksudkan agar pembaca seolah-olah mendengar langsung suara-suara hewan tersebut.

Amanat

Amanat merupakan pesan berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Sejalan dengan hal tersebut Kasnadi & Sutejo (2010: 28) mengatakan bahwa amanat merupakan pesan yang dapat berupa pesan moral, pesan religiusitas, nilai dan kritik sosial, serta pesan lain seperti kekeluargaan, pendidikan, adat, dan sebagainya.

Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* ada beberapa amanat berupa pesan moral dan pesan religiusitas. Pesan moral yang disampaikan secara tersirat oleh pengarang ialah, perilaku jujur yang dilakukan suatu saat pasti akan membawa kebaikan sekalipun itu sulit dan

pahit dalam menjalankannya. Selain pesan moral, pesan religiusitas juga disampaikan oleh pengarang secara tersirat yakni jangan sampai kenikmatan di dunia membuat seseorang melupakan kepentingan akhirat dengan melakukan cara-cara yang melanggar kaidah agama.

Struktur Ekstrinsik Novel Geger Wong Ndekep Macan karya Hari Soemoyo

Struktur ekstrinsik merupakan unsur luar yang membangun sebuah karya sastra di luar karya sastra itu sendiri. Disebutkan oleh Kosasih (2012: 72) yang termasuk ke dalam unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* karya Hari Soemoyo terdapat tiga komponen unsur ekstrinsik tersebut.

Tumbuh di lingkungan pamong praja merupakan latar belakang membuat Hari Soemoyo memahami tentang masalah pemberdayaan masyarakat. Ia sering mengikuti dinas sang ayah yang berprofesi sebagai camat mengunjungi acara kemasyarakatan. Berawal dari kebiasaannya tersebut ia mulai tertarik dengan pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang pertanian. Sebagai anak yang terlahir dan tumbuh di lingkungan

pedesaan, ia paham betul mengenai seluk-beluk dunia bertani. Hal itulah yang mendasarinya menciptakan sebuah karya sastra yang mengangkat tentang kebudayaan bertani.

Wujud Kebudayaan dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan karya Hari Soemoyo

Wujud kebudayaan merupakan aspek dari kajian antropologi sastra. Tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009: 150-153) yaitu: (1) ide, (2) aktivitas, dan (3) hasil budaya.

Ide dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan

Sistem ide atau gagasan berasal dari nilai kebudayaan yang bersifat abstrak. Dikatakan abstrak karena menurut Koentjaraningrat (2009: 153) nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi. Wujud kebudayaan dalam bentuk ide juga terbagi lagi menjadi beberapa macam yakni; (1) ide tentang haikikat hidup manusia; (2) ide tentang hakikat

karya manusia; (3) ide tentang hakikat manusia dalam ruang dan waktu; (4) ide tentang hubungan manusia dengan alam; dan (5) ide tentang hubungan manusia dengan sesamanya.

Ide tentang hakikat hidup manusia merupakan pandangan tentang hidup, yakni hidup yang dianggap bersifat baik dan hidup yang dianggap bersifat buruk. Secara umum, hidup yang dianggap buruk akan membuat manusia memiliki pandangan bahwa dunia adalah cobaan dan kesengsaraan. Sebaliknya, hidup yang dianggap baik akan membuat manusia melahirkan sikap optimisme dan usaha menjalani dan memanfaatkan hidup di dunia. Ide tentang hakikat karya manusia merupakan sebuah kebudayaan yang berpandangan bahwa sebuah karya manusia tidak hanya bertujuan untuk memungkinkan kelangsungan hidup melainkan pula bertujuan untuk memberikan manusia suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat. Seperti dalam kutipan berikut.

*Dina genti dina. Wulan genti wulan.
Tekane rejeki ngengu iwak sengsaya
ndlilir. Merga biyunge Ridwan gole
mbenahi dhuwit bathen dagange
gemi nastiti karo ngati-ati, benahane
selot suwe ngadhug-adhug. Rikala
Ridwan agi teyeng rambatan, ra-
mane lunga mungguh kaji aring*

*Mekah. Baline, entuk paraban Kaji
Iwak sekang tangga teparone.
(Soemoyo: 10)*

Terjemahan:

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. datangnya rejeki dari memelihara ikan semakin banyak. Karena ibunya Ridwan pintar menyimpan dan mengelola penghasilan, tabungannya semakin lama semakin melimpah. Ketika Ridwan sedang bisa merangkak, ayahnya pergi menunaikan ibadah haji. Sepulangnya dari haji, ia mendapat julukan Kaji Iwak oleh para tetangganya.

Kutipan data di atas menunjukkan hakikat karya manusia salah satu tokoh yang bertujuan untuk melangsungkan hidup sekaligus memberikan kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat. Ide tentang hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu merupakan pandangan mengenai sesuatu yang berorientasi pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dari orientasi tersebut dapat diambil sebuah pelajaran untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Ide tentang hubungan manusia dengan alam merupakan pandangan tentang peranan manusia dalam menunjukkan keselarasan dan kerhamonisan manusia dengan alam.

Ide tentang hubungan manusia dengan sesamanya merupakan cara pandang manusia memandang kedudukan manusia lainnya dalam hidup. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* terdapat dua kebudayaan atau orientasi yang berbeda ketika manusia memandang kedudukan manusia lainnya yakni secara vertikal dan secara horisontal. Pola hubungan secara vertikal merupakan pandangan manusia yang menempatkan kedudukan atau kehormatan seseorang lebih tinggi tatanan sosialnya sehingga menjadi ketergantungan bagi masyarakat lain. Pandangan semacam ini ditunjukkan oleh masyarakat desa Gegerbuta dalam memandang tokoh Kaji Iwak sebagai seorang yang sangat disegani berkat kecerdasan dan status sosialnya yang tinggi. Sementara pola hubungan horisontal manusia memiliki pandangan tentang hubungan manusia yang lebih mengutamakan hubungan sesama tanpa tendensi status sosial. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* pandangan semacam ini ditunjukkan dengan adanya suatu kerja sama antar warga dalam membangun sebuah kincir angin pembangkit listrik. Kegiatan gotong royong tersebut tidak memandang status sosial

siapapun untuk ikut berpartisipasi. Para warga yang terlibat menganggap siapa saja yang ikut berpartisipasi adalah warga desa Gegerbuta yang sama-sama menginginkan kemajuan di desanya.

Aktivitas dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan

Wujud kedua dari kebudayaan ialah aktivitas tokoh dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan*. Wujud ini merupakan tindakan berpola dari manusia atau sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu berdasar adat tata kelakuan (Koentjaraningrat, 2009: 151). Aktivitas yang dimaksud meliputi: (a) aktivitas tokoh dalam bidang kekerabatan; (b) aktivitas tokoh dalam bidang ekonomi; (c) aktivitas tokoh dalam bidang pendidikan; (d) aktivitas tokoh dalam bidang religi; dan (e) aktivitas tokoh dalam bidang politik.

Aktivitas tokoh dalam bidang kekerabatan dapat diartikan secara luas berupa suatu perkawinan, tolong-menolong antarkerabat, pengasuhan anak-

anak, sopan santun, pergaulan antarkerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya.

Wujud kebudayaan aktivitas selanjutnya berupa aktivitas dalam bidang ekonomi. Aktivitas atau kegiatan dalam mata pencaharian merupakan fokus dari aktivitas perekonomian. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* aktivitas perekonomian ditunjukkan dengan adanya sebuah aktivitas dalam mata pencaharian sebagai petani, peternak, buruh, dan wartawan.

Aktivitas dalam bidang pendidikan pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* meliputi aktivitas pendidikan para tokoh secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal ditempuh melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Selain pendidikan formal, pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* juga ditemukan sebuah aktivitas pendidikan non formal. Aktivitas pendidikan non formal dapat berupa sebuah penyuluhan. Pendidikan non formal terlihat ketika Kaji Iwak belajar cara membudidayakan ikan ke desa tetangga. Setelah ilmunya didapat, ia lalu menularkannya ke tetangga-tetangganya. Aktivitas pendidikan yang dilakukan Kaji Iwak

dan para tetangganya termasuk dalam aktivitas pendidikan non formal dikarenakan proses belajar mengajar tidak dilakukan di lembaga pendidikan resmi seperti sekolah dan universitas serta materi yang diajarkan bersifat khusus dan tidak terikat waktu. Selanjutnya aktivitas tokoh sebagai wujud budaya terlihat dalam bidang religi dan sistem kepercayaan. Temuan aktivitas tokoh dalam bidang religi pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* berkaitan dengan kegiatan keagamaan pada umumnya seperti ibadah dan doa. Sementara itu aktivitas tokoh yang berhubungan dengan sistem kepercayaan berkaitan dengan upacara ritual yang masih diberlakukan di masyarakat seperti upacara ritual *slametan mitoni*. Upacara ritual ini merupakan bentuk rasa syukur atas usia kehamilan yang sudah mencapai umur tujuh bulan. Pada acara *mitoni* ini para tamu dan tuan rumah juga memanjatkan doa bersama agar kelak kelahiran ibu dan calon bayi lancar dan selamat. Wujud kebudayaan selanjutnya yakni berupa aktivitas dalam bidang politik. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* ditemukan aktivitas tokoh yang berkaitan dengan bidang politik. Bidang

politik yang dimaksud tidak terbatas pada aktivitas kepartaian melainkan pula aktivitas dalam bidang pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan dan sebagainya.

Hasil Budaya dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto (Koentjaraningrat, 2009: 151). Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* hasil budaya yang dimaksud meliputi: (a) sistem pengetahuan; (b) organisasi sosial; (c) peralatan hidup dan teknologi; (d) mata pencaharian; dan (e) sistem religi.

Hasil budaya berupa sistem pengetahuan merupakan penguasaan keterampilan untuk membuat atau menciptakan suatu produk budaya berupa benda. Seperti dalam kutipan berikut.

Sewijine dina, sing nduwe balong ngetor pring tali ana patang puluh lenjer lewih. Sewise deseseti lugute, pringe debledhagi. Deuleni dadi wewad banjur deanyam. Uga ana sing dedadekna watonan nggo nggawe

blengkerane anyaman. Sing nduwe balong jebulane agi nggawe tampir (Soemoyo: 4).

Terjemahan:

Suatu hari, yang mempunyai kolam ikan memangkas bambu tali sebanyak empat puluh lenjer lebih. Setelah dibuang lugutnya, bambu tersebut kemudian dipotong. Diiris menjadi lembaran tipis kemudian dianyam. Ada juga yang dijadikan untuk bagian tepi anyaman. Yang mempunyai kolam ternyata sedang membuat tampir (Soemoyo: 4).

Kutipan data di atas menunjukkan sistem pengetahuan dalam membuat sebuah benda bernama *tampir*. Tidak hanya benda, sistem pengetahuan juga mencakup penguasaan keterampilan mengolah bahan mentah menjadi sebuah makanan. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* ditemukan sebuah hasil budaya berupa sistem pengetahuan dalam membuat suatu makanan khas. Hasil budaya selanjutnya berupa organisasi sosial. Organisasi sosial merupakan salah satu bentuk budaya yang tercipta atas kesadaran kebutuhan bersama baik untuk kepentingan pribadinya maupun kepentingan bersama sesama manusia dalam kehidupan masyarakat.

Hasil budaya selanjutnya berupa peralatan hidup dan teknologi. Peralatan hidup dan teknologi yang berasal dari

hasil budaya lokal maupun teknologi asing yang menunjang kehidupan manusia. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* ditemukan beberapa teknologi asing yang menunjang kebutuhan hidup tokoh yang memang sudah memasuki wilayah lokal seperti penggunaan alat canggih bernama *Handy-Talkie*. *Handy-Talkie* atau sering disebut dengan HT merupakan seperangkat alat komunikasi dua arah yang menggunakan frekuensi radio. *Handy-Talkie* dimanfaatkan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan mudah dan dalam waktu yang sangat singkat. Alat ini sering digunakan oleh para penggiat dan penggerak sebuah acara atau *event*. Selain peralatan dan teknologi asing, pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* juga ditemukan penggunaan peralatan tradisional seperti *alu* dan *lesung* untuk keperluan menumbuk padi. Ditemukan pula penggunaan alat transportasi tradisional berupa *andong*.

Wujud hasil budaya selanjutnya berupa mata pencaharian. Hasil budaya tersebut difokuskan pada alat-alat produksi untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari tingkat sederhana sampai yang kompleks. Pada novel

Geger Wong Ndekep Macan ditemukan beberapa peralatan yang menunjang pekerjaan dalam bidang pertanian berupa *pacul*, *pancong*, *arit*, dan *gobed*. *Pacul* merupakan istilah yang dipakai orang Jawa untuk menyebut cangkul. Alat ini digunakan oleh para petani untuk menggali atau meratakan tanah sebagai media untuk menanam padi. *Pancong* merupakan alat penunjang pertanian yang dalam bahasa Indonesia disebut kored. Bentuk alat ini menyerupai cangkul kecil yang digunakan untuk membersihkan rumput di lahan tanaman padi. *Gobed* merupakan sejenis pisau tajam yang sering dipakai untuk memotong tembakau. Alat ini kemungkinan dibutuhkan para petani saat musim panen untuk memotong padi. Tidak hanya dalam bidang pertanian, ditemukan pula peralatan tradisional yang menunjang sebuah kegiatan produksi tahu berupa *suluh* sebagai bahan bakar merebus kedelai. *Suluh* merupakan istilah yang dipakai orang Jawa untuk menyebut kayu bakar.

Hasil budaya selanjutnya berupa sistem religi. Hasil budaya tersebut difokuskan pada benda-benda suci dan

benda-benda religius. Benda-benda tersebut merupakan benda yang dijadikan sebagai perlengkapan beribadah umat muslim. Dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* ditemukan benda-benda sebagai hasil budaya dalam sistem religi seperti mushola, mukena, baju koko, dan sarung.

Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan karya Hari Soemoyo.

Nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* karya Hari Soemoyo dianalisis berdasarkan teori Borba (2008: 7-8) yang membaginya ke dalam tujuh jenis yakni; empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Empati

Empati merupakan proses kejiwaan seseorang yang ikut larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah ikut merasakan ataupun ikut mengalami apa yang dirasakan atau dialami orang tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Batson dalam jurnal penelitian Nurhidayati (2012) bahwa empati yakni pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya

sendiri. Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* ditemukan sikap empati yang ditunjukkan oleh salah satu tokoh yang prihatin mengingat tidak ada sarana ibadah di sekitar tempat tinggalnya. Melihat kondisi tersebut dengan kemampuan yang dimiliki ia membangun sebuah mushola sederhana di atas kolam ikan miliknya. Sikap empati lainnya ditunjukkan oleh tokoh lain seperti tokoh Bujangan yang bergegas menolong tokoh Nartem ketika malam hari ia meminta tolong karena kebingungan menangani ayahnya yang sedang sakit parah. Tokoh pak Yuhanto juga menunjukkan sikap empatinya ketika mendengar kabar duka tentang temannya yang meninggal. Ia bergegas mengunjungi kediaman temannya untuk melayat.

Hati Nurani

Hati nurani dapat diistilahkan sebagai suara hati, suara batin, atau kata hati. Sejalan dengan hal tersebut Sukmono (2013) bahwa hati nurani atau suara batin ialah ukuran manusia untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk karena suara batin itu adalah

dorongan manusia yang mengatasi pengalaman. Suara batin tidak lain adalah sebuah panggilan dari Tuhan, panggilan dari yang Maha Esa. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* sikap hati nurani ditunjukkan oleh salah satu tokoh bernama Pak Yuhanto memiliki sikap hati nurani. Ia mampu membedakan hal yang salah dan hal yang benar. Ia lebih memilih mengundurkan diri dari perusahaan tempat ia bekerja daripada ia melakukan sesuatu hal yang salah dan dapat merugikan banyak orang. Sikap hati nurani juga melekat pada tokoh Supranto. Salah satu calon Bupati Kertabumi. Ia lebih memilih cara yang sportif dalam bersaing untuk memenangkan Pilkada.

Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Sejalan dengan hal tersebut Averill dalam jurnal penelitian Anggreini dan Mariyanti (2014) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola

informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* sikap kontrol diri ditunjukkan oleh salah satu tokoh bernama Kaji Iwak menyadari bahwa kegiatan yang bersifat kehumasan merupakan kegiatan yang baik untuk kemajuan masyarakat. Dengan demikian ia mengontrol diri dan tidak lagi menjadi tokoh yang tertutup dan pemalu dengan cara menghadiri undangan di berbagai stasiun televisi, kampus dan tempat umum lainnya. Wujud lain dari sikap kontrol diri yang dimiliki oleh tokoh Kaji Iwak ditunjukkan saat warga Gegerbuta ingin bertindak bringas melawan pelaku yang membakar desa Gegerbuta. Kaji Iwak sebagai tokoh masyarakat di desa Gegerbuta mampu mengontrol diri dengan tidak mengikuti tindakan warga lain. Justru ia berusaha memberikan pengertian kepada warga lain bahwa tindakan mereka tidak baik untuk menyelesaikan masalah.

Rasa Hormat

Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari Tata Krama. Seseorang

yang sehari-hari menunjukkan rasa hormat cenderung lebih menghargai hak orang lain. Karena melakukan hal tersebut, berarti mereka juga menghargai diri sendiri. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* perilaku rasa hormat ditunjukkan oleh salah satu tokoh. seperti dalam kutipan berikut.

“Matur nuwun. Kula Pak Sujarwadi saking Purwodadi. Ngendikane menawi bade nitip lembu kaliyan Pak Anton,” dheweke wong wetan, dialeke bandhek.

“Maksudipun badhe nggaduhaken? Mangke rumiyin Pak, kula nyeluk penguruse,” Anton maring ruangan sebelah nyeluk Yeni (Soemoyo: 201).

Terjemahan:

“Terimakasih. Saya Pak Sujarwadi dari Purwodadi. Maksud saya ke sini karena ingin menitipkan sapi kepada Pak Anton,” dia orang dari daerah barat, ia menggunakan dialek *bandhek*. “Maksudnya ingin menggaduhkan? Sebentar Pak, saya panggilkan dulu pengurusnya,” Anton menuju ke ruangan sebelah dan memanggil Yeni (Soemoyo: 201).

Kutipan di atas menunjukkan sikap rasa hormat yang ditunjukkan tokoh Anton. Ia menghormati keberadaan tokoh Yeni sebagai seorang yang lebih berwenang mengurus keperluan tamu yang datang. Temuan perilaku rasa hormat pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* lainnya terlihat pada tokoh Pak Lurah yang menghargai keberadaan tokoh Kaji

Iwak sebagai seseorang yang dituakan. Sebelum mengambil keputusan terkait kunjungan rombongan DPRD ke desanya, terlebih dahulu Pak Lurah berdiskusi dengan Kaji Iwak sebagai seseorang yang menjadi tokoh panutan serta dirasa lebih berpengalaman memahami kemauan warganya.

Kebaikan Hati

Baik atau buruk nilai dari perbuatan yang kita lakukan, sangat ditentukan oleh apa yang di dalam hati kita. Terkait hal tersebut Peterson & Seligman dalam jurnal penelitian Anatassia, Milla, dan El Hafiz (2015) berpendapat bahwa kebaikan hati merupakan kekuatan dalam relasi interpersonal yang berhubungan dengan keinginan untuk merawat dan membangun persahabatan dengan orang lain. Seseorang yang telah mencapai kebajikan ini akan mampu melakukan tindakan yang dikendalikan oleh pedoman moral sehingga mereka mengarahkan diri mereka untuk berbuat baik pada orang lain tanpa mengharapkan balasan. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* kebaikan hati ditunjukkan oleh salah satu tokoh bernama yang Nartem mencerminkan sikap kebaikan hati sebagai seorang anak. Melihat kondisi

ayahnya yang sedang tidak sehat, Nartem berinisiatif menggantikan peran ayahnya menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran. Hasil kerja kerasnya ia pergunakan untuk biaya berobat ayahnya. Perilaku Nartem ini muncul karena adanya kesadaran moral bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak tanpa harus mengharap balasan. Perilaku yang mencerminkan kebaikan hati lainnya ditunjukkan oleh tokoh Ridwan yang memberikan makanan kepada seorang pengemis di dalam kereta.

Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Hal tersebut juga sesuai dengan yang diutarakan oleh Khalikhin dan Fathuri (2016: 12) bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sikap toleran sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan kerukunan hidup. Pada novel

Geger Wong Ndekep Macan perilaku toleransi ditunjukkan oleh salah satu tokoh yakni Pak Lurah kepada para warganya. Sebagai seorang pemimpin desa yang patut disegani para warganya, Pak Lurah justru menghargai dan menghormati sikap warganya yang lebih patuh pada Kaji Iwak. Sikap toleransi yang ia tunjukkan bukan tanpa adanya alasan. Kaji Iwak sudah terlebih dahulu lama menjadi panutan warganya sebelum ia menjabat sebagai kepala desa Gegerbuta.

Keadilan

Keadilan adalah semua hal yang berkenan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antarmanusia. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Dahlsgaard dalam sebuah jurnal penelitian bahwa keadilan merupakan kekuatan masyarakat yang mendasari terwujudnya kehidupan masyarakat yang sehat (Anatassia, Milla & El Hafiz, 2015). Keadilan berisi sebuah tuntutan agar orang memperlakukan sesamanya sesuai dengan hak dan kewajibannya, perlakuan tersebut tidak pandang bulu atau pilih kasih; melainkan semua orang diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya. Pada novel *Geger Wong Ndekep Macan* perilaku adil

ditunjukkan oleh pihak Kepolisian yang bersikap adil dalam mengusut kasus senjata biologis di desa Gegerbuta. Pihak kepolisian memeriksa semua orang yang dianggap terkait dengan kasus tersebut sebelum menentukan pelaku yang sebenarnya.

Relevansi Novel Geger Wong Ndekep Macan sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Relevansi novel *Geger Wong Ndekep Macan* sebagai materi pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek. Aspek *pertama*, sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan KD (Kompetensi Dasar) yang akan diraih oleh peserta didik. Dari hasil analisis mengenai struktur pembangun karya sastra, novel *Geger Wong Ndekep Macan* mempunyai struktur pembangun yang kompleks sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik sebagai sarana pembelajaran guna mencapai Kompetensi Dasar (KD) 3.2 yakni memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa dengan materi pokok menganalisis unsur pembangun yang ada di novel. Selain itu, nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* relevan digunakan guna

mencapai Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran apresiasi sastra novel yakni KD 4.2 yakni menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa dengan materi pokok menganalisis nilai yang terkandung dan relevansi *pitutur luhur* yang ada di dalamnya.

Ditinjau dari segi substansi, pengetahuan tentang kebudayaan yang diangkat dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* relevan dan memenuhi salah satu syarat materi pembelajaran sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Oemarjati (2012: 7) bahwa dalam memilih materi pembelajaran sastra hendaknya pengetahuan yang diajarkan merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan kebudayaan sendiri. Hal ini dapat menanamkan dan membina rasa kebanggaan, kepercayaan diri pada diri peserta didik terhadap budaya bangsa. Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh salah satu guru mata pelajaran Bahasa Jawa berikut ini.

“Sesuai sih mbak, isi penceritannya bagus. Namun mengingat alokasi waktu yang disediakan akan lebih relevan kalau disajikan dalam bentuk sinopsis mbak. Selain itu novel kan sebuah penceritaan dari awal sampai akhir perjalanan hidup tokoh, nah dari perjalanan kisah novel *Geger Wong Ndekep Macan* tersebut bisa diambil

pula pesan moralnya dan bisa diajarkan ke anak bagaimana berusaha keras saat jatuh bisa bangkit lagi. Penceritaan dalam novel tersebut tentang dunia pertanian juga bisa dijadikan pembelajaran bagi siswa saat nanti hidup bermasyarakat. Unsur kebahasaannya juga bagus mba sebagai upaya melestarikan kebudayaan sendiri” (hasil wawancara).

Indikator lain dalam memilih materi pembelajaran sastra harus memperhatikan dari aspek bahasa, tingkat perkembangan jiwa siswa, dan latar belakang kebudayaan para siswa (Oemarjati, 2012: 50-52). Dari segi bahasa, unsur kedaerahan berupa dialek Banyumasan yang digunakan dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* selain sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, juga dapat menambah wawasan pengetahuan siswa dalam bidang linguistik. Hal tersebut seperti apa yang dipaparkan oleh salah satu ahli sastra berikut ini.

“Ya, jadi novel karya Hari Soemoyo ini saya fikir bisa digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra novel di SMA. Dari isinya dia mengajak pembaca untuk kembali ke alam ke suatu ekosistem. Misalnya di sana ada sebuah pertanian yang tidak menggunakan unsur-unsur kimia tapi lebih ke alam. Itu kalau dilihat dari segi konten atau isinya. Kemudian dari segi bahasanya ini kan dari Banyumasan yak an. Nah, ini bisa memberikan contoh kepada siswa SMA terutama bahwa dialek bahasa Jawa itu tidak hanya yang Solo-

Yogyakarta, tapi ada juga yang Banyumasan bahkan Jawa Timuran. Jadi dari novel ini bisa belajar dua hal sekaligus yakni dari sastranya terkait isi dan dari sisi linguistiknya. Jadi ini belajarnya kompleks, relevan sekali bisa untuk apresiasi sastra. Bisa juga untuk kajian bahasa” (hasil wawancara).

Meninjau dari aspek tingkat perkembangan jiwa siswa, penceritaan yang ada dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* relevan disajikan bagi kalangan siswa seusia tingkat SMA. Hal tersebut dipaparkan langsung oleh Hari Soemoyo selaku penulis novel *Geger Wong Ndekep Macan*. Berikut pemaparannya.

“Menurut saya pribadi novel *Geger Wong Ndekep Macan* sangat bagus jika disajikan untuk anak seusia SMA. Penceritaan budaya bertani dalam novel tersebut menjadi salah satu bekal untuk membina siswa agar kelak saat hidup bermasyarakat mereka dapat menjadi manusia yang produktif” (hasil wawancara).

Selain itu, novel *Geger Wong Ndekep Macan* sebagai materi pembelajaran sastra juga menceritakan kisah kehidupan yang menyenangkan. Dengan demikian siswa akan lebih mudah menyerap dan mengikuti proses pembelajaran. Tidak hanya menghibur, sastra yang digunakan dalam pembelajaran juga bermanfaat memberikan pemahaman nilai-

nilai kehidupan pada siswa. Dengan demikian, novel *Geger Wong Ndekep Macan* memiliki relevansi jika dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA ditinjau dari beberapa indikator yang dikemukakan oleh salah satu teori dan beberapa narasumber.

SIMPULAN

Novel *Geger Wong Ndekep Macan* memenuhi struktur intrinsik dan ekstrinsik yang padu. Struktur intrinsik novel tersebut mengandung unsur tema tentang budaya dan subtema tentang perjuangan masyarakat sebuah desa dalam mempertahankan sistem hidup yang tradisional. Kedua, novel *Geger Wong Ndekep Macan* mengandung aspek pengetahuan tentang kebudayaan. Penceritaan mengenai sistem kehidupan

suatu masyarakat yang masih mengandalkan kekayaan alam dengan cara-cara tradisional dalam novel tersebut menggambarkan wujud kebudayaan yang terbagi dalam tiga bentuk yakni ide, aktivitas, dan hasil budaya. *Ketiga*, novel *Geger Wong Ndekep Macan* mengandung representasi tujuh nilai pendidikan budi pekerti yaitu nilai empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. *Keempat*, terdapat relevansi novel *Geger Wong Ndekep Macan* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) novel pada Kurikulum 2013, yaitu memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa dan menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anatassia. D, Milla, M & El Hafiz. S. (2015). Nilai-nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas, dan Kesalehan dalam Konteks Budaya Melayu. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 2 (2), 335-347.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hadiwinanto. (2009). "Hubungan antara Budi Pekerti dengan Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,. 15 (5), 1203-1226.
- Harlin, Septia Narulita, 2102407123. (2012). *Warna Lokal Banyumas dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan karya Hari Soemoyo*. Under Graduate Thesis. Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kasnadi & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa (Kiat Menyisir Dunia Prosa)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Khalikin, A & Fathuri. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2016.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mariyanti, Sulis & Anggreini. (Juni 2014). "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Berperilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul". *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*. 12 (01), 34-42.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayati, Titin. (Maret 2012). "Empati Dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja (Studi Analisis Dunia Remaja)". *Jurnal STAI al-Falah as-Sunnayah Kencong Jember*.4 (1), 102-123.
- Oemarjati, Boen. (2012). *Mengakrabkan Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Ratna, Nyoman Kuntha. (2012). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemoyo, Hari. (2010). *Geger Wong Ndekep Macan*. Yogyakarta: Jejak Pena Publishing.
- Sukmono, Banin Diar. (April 2013). "Etika Driyarkara Dan Relevansinya Di Era Post-modern". *Jurnal Filsafat UGM*. 23 (1), 78-79.